

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Children Learning In Science*

Syafitri Rahmawati^{1*}, Sundahry², Dedek Helida Pitra³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: syafitrirahmawati56@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September, 2025

Revised September 9, 2025

Received September 25, 2025

Keywords:

Critical Thinking Skills;
IPAS Learning; Clis Model;
Action Research

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills in Social Science (IPAS) learning through the application of the Children Learning In Science (CLIS) model. The research design used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 13 fifth-grade elementary school students who constituted both the population and sample of the study. The object of the study focused on improving students' critical thinking skills through the CLIS learning model. Data collection techniques included observation, evaluation of critical thinking skills, and document recording, which were then examined using quantitative and descriptive qualitative approaches. The results of the study show an increase in critical thinking skills from cycle I to cycle II, with the "very critical" level increasing from 38.46% to 76.92%. The Children Learning in Science (CLIS) approach has been proven effective in facilitating the development of students' critical thinking skills in elementary science teaching.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Syafitri Rahmawati

Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: syafitrirahmawati56@gmail.com

A. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan perkembangan sebuah negara melalui pengembangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Proses tujuan pendidikan bukan sekadar memindahkan ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan nilai-nilai moralitas yang membentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat (Lathifah & Ndonga, 2024). Dalam konteks pembelajaran, aktivitas pendidikan mencakup tiga dimensi utama: sebagai kegiatan yang berorientasi pada tujuan, sebagai proses komunikasi dua arah, dan sebagai sistem yang terstruktur (Bait et al., 2025). Proses pengajaran di tingkat dasar, terutama untuk bidang studi IPAS memiliki karakteristik yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan mental peserta didik. Di tingkatan kelas atas, pembelajaran diarahkan untuk menstimulasi siswa agar mampu mengembangkan cara berpikir saintis (Heriyah, 2024). Pembelajaran IPAS dirancang untuk mengembangkan kemampuan dasar dan sikap ilmiah siswa melalui kegiatan pengamatan dan percobaan yang memberikan pengalaman langsung (Wilani & Marjo, 2025).

Abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan penting, salah satunya merupakan *critical thinking skill* atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini mendorong siswa

untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam, serta merekonstruksi informasi menjadi konsep yang bermakna (Mailani et al., 2025). Berpikir kritis menjadi urgensi dalam menghadapi dinamika kehidupan di era informasi yang demokratis, baik dalam aktivitas *online* maupun *offline* (Pratiwi & Purwanti, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan permasalahan yang kompleks. Hasil pra-observasi di SDN 197/II Pulau Pekan pada tanggal 16-18 Januari 2025 mengungkap bahwa 7 dari 13 siswa (sekitar 54%) mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yakni 70. Analisis lebih mendalam mengenai keterampilan berpikir kritis peserta didik memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 197/II Pulau Pekan

No	Nama	Nilai	Rentang Nilai
1	AZA	60	Cukup Kritis
2	RS	50	Cukup Kritis
3	MDA	85	Sangat Kritis
4	MV	40	Tidak Kritis
5	MAF	30	Tidak Kritis
6	MIA	35	Tidak Kritis
7	MFAF	75	Kritis
8	MZAA	60	Cukup Kritis
9	RR	40	Tidak Kritis
10	RA	75	Kritis
11	ZA	60	Cukup Kritis
12	Z	40	Tidak Kritis
13	MAS	30	Tidak Kritis
Sangat Kritis			7,69%
Kritis			15,38%
Cukup Kritis			30%
Tidak Kritis			46,15%

Sumber: Nilai Berpikir Kritis di Kelas V SDN 197/II Pulau Pekan

Berdasarkan tabel 1, data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (76,92%) belum mencapai kategori kritis atau sangat kritis, yang mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang tepat. Permasalahan ini diperparah oleh praktik proses pengajaran yang tetap tradisional dan lebih banyak menggunakan teknik penyampaian lisan satu arah, dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa, kurangnya rasa percaya diri, dan minimnya antusiasme dalam proses pembelajaran. Urgensi penelitian ini didasari oleh beberapa faktor kritis: (1) Tuntutan global untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan abad ke-21; (2) Rendahnya capaian kemampuan berpikir kritis siswa di lokasi penelitian yang hanya 23,07% siswa mencapai kategori kritis dan sangat kritis; (3) Praktik pembelajaran IPAS yang masih konvensional dan kurang mengoptimalkan potensi siswa; (4) Kebutuhan mendesak untuk mengimplementasikan pendekatan pengajaran kreatif yang mampu memperbaiki mutu proses dan capaian pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan *Children Learning in Science* (CLIS) pada lingkungan pengajaran IPAS tingkat dasar. Model CLIS merupakan pendekatan konstruktivistik yang Menumbuhkan konsep dan pemikiran peserta didik yang bersumber dari pengalaman personal dan kehidupan nyata mereka (Mulyani & Agusminarti, 2025). Tidak sama dengan riset terdahulu yang biasanya memusatkan perhatian pada

mata pelajaran IPA terpisah, penelitian ini menggunakan pendekatan terintegrasi melalui mata pelajaran IPAS sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Model CLIS menyediakan kerangka berpikir guna membentuk suasana belajar yang mengikutsertakan peserta didik secara dinamis dalam proses konstruksi pengetahuan (Alfatonah et al., 2025). Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan CLIS pada pengajaran IPAS mampu memperbaiki kreativitas siswa pada fase C di sekolah penggerak (Pasaribu & Wardani, 2024). Selain itu, penerapan model CLIS dengan media teknologi terbukti efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran IPAS kelas IV (J. J. N. Alami et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi multiarah antara guru dan siswa menyediakan kesempatan yang lebih luas untuk pendidik dalam mendapatkan umpan balik dalam rangka mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran (Rifa'i et al., 2021). Penerapan pendekatan CLIS pada pengajaran IPAS diperkirakan mampu menstimulasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui tahapan yang sistematis: orientasi, elisitasi ide, restrukturisasi ide, aplikasi ide, serta *review*. Setiap tahapan dirancang untuk mengaktifkan *prior knowledge* siswa, mengembangkan pemahaman konseptual, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna (Hassanudin, 2020). Oleh sebab itu, riset ini bermaksud mengkaji perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pengajaran IPAS dengan menerapkan pendekatan *Children Learning in Science* (CLIS) di kelas V SDN 197/II Pulau Pekan, sebagai upaya memberikan solusi empiris terhadap permasalahan pembelajaran yang ada.

B. LITERATURE REVIEW

Pendekatan *Children Learning in Science* (CLIS) adalah metode pengajaran konstruktivis yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyusun pemahaman lewat kegiatan pengamatan serta percobaan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam bidang studi IPAS pada jenjang pendidikan dasar (Baridah, 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa guna mengeksplorasi fenomena sehari-hari sebagai titik masuk pembelajaran, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri (Mulyani & Agusminarti, 2025). Dalam konteks pembelajaran IPAS sebagai gabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka, model CLIS diterapkan guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui lima langkah terstruktur: pengenalan, munculnya ide, penataan kembali ide, implementasi ide, dan finalisasi ide melalui refleksi dan evaluasi (Darsanianti et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan hal ini bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam memahami konsep IPAS namun juga, memperkuat Kemampuan proses ilmiah dan perilaku saintifik seperti rasa ingin tahu, kemampuan analitis, dan objektivitas dalam menganalisis fenomena alam dan sosial (Suhelayanti et al., 2023). Berdasarkan penelitian Nur Siti (2024), pembelajaran CLIS yang mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara bertahap pada siklus pertama dengan peningkatan nilai mencapai 77,91% (kategori tinggi) dan pada siklus kedua menjadi 96,50% (kategori sangat baik) sekaligus mendorong perkembangan sikap ilmiah dan pembelajaran bermakna secara komprehensif (N. S. Z. D. Alami et al., 2024). Model CLIS dalam pembelajaran IPAS merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka mengeksplorasi fenomena alam dan sosial serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri maupun berkelompok.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pembelajaran konstruktivistik yang mengintegrasikan model CLIS dapat meningkatkan kemampuan interpretasi, inferensi, eksplanasi, analisis, dan evaluasi siswa, sekaligus mendorong pengembangan karakteristik pemikir kritis yang mencakup kejelian, keingintahuan, dan objektivitas (Widodo et al., 2020). Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran konvensional karena membutuhkan keterlibatan penuh siswa dalam mengonstruksi pengetahuan, di mana peserta didik bukan hanya memperoleh data dari pendidik melainkan juga aktif mengamati, bereksperimen, serta merefleksikan pemahaman mereka melalui konteks fenomena sehari-hari. Karakteristik pembelajaran CLIS meliputi pembelajaran berbasis fenomena yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah, kolaborasi dalam pembahasan tim, serta kewajiban personal dalam mengonstruksi pemahaman konseptual yang mendalam (Purniwantini, 2022). Langkah-langkah penerapan model CLIS meliputi orientasi untuk menarik perhatian siswa melalui fenomena sehari-hari, pemunculan gagasan melalui tanya jawab eksplorasi, penyusunan ulang gagasan yang memungkinkan perbandingan perspektif, penerapan gagasan dalam situasi baru, dan penetapan gagasan melalui refleksi dan evaluasi (Stevilia et al., 2025). Melalui proses ini, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS meningkat secara dramatis. Oleh karena itu, implementasi model CLIS sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran IPAS di kelas V SDN 197/II Pulau Pekan yang tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi juga pengembangan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial secara komprehensif. Sehingga, pembelajaran lebih bermakna yang mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas masa depan.

C. METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran IPAS menggunakan pendekatan *Children Learning In Science* (CLIS) untuk siswa tingkat V SDN 197/II Pulau Pekan. Riset ini dijalankan pada semester akhir periode akademik 2025, khususnya pada tanggal 4 hingga 9 Agustus 2025. PTK dipilih karena memungkinkan pendidik dan peneliti untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di dalam kelas, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah pada pembelajaran IPAS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipatif dan reflektif, membentuk atmosfer pembelajaran yang konstruktif serta investigatif maka, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dan mengamati proses konstruksi pengetahuan peserta didik melalui tahapan model CLIS (Nurhayati & Asmawati, 2024). Subjek penelitian merupakan 13 peserta didik kelas V. Riset ini dijalankan melalui dua putaran, dimana setiap putaran mencakup dua sesi dengan fase persiapan, implementasi aksi, pengamatan, dan evaluasi diri. Metode pengambilan data yang diterapkan meliputi pengamatan performa guru, pengamatan kegiatan siswa, dan evaluasi keterampilan berpikir kritis. Kajian data dilaksanakan dengan cara kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur perkembangan proses pengajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa sesudah implementasi pendekatan CLIS.

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS melalui implementasi model *Children Learning in Science* (CLIS) di kelas V SDN 197/II Pulau Pekan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada tanggal 16 Januari hingga 15 Februari 2025.

PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tahapan yang sistematis dan reflektif. Pendekatan yang diterapkan dalam riset ini berkarakter partisipatoris dan reflektif, menciptakan suasana belajar sealami mungkin sehingga peneliti mampu berkomunikasi langsung dengan objek penelitian dalam implementasi model CLIS (Rizkiani et al., 2023). Riset dijalankan melalui dua putaran, dimana setiap putaran meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Setiap putaran meliputi dua sesi dengan waktu 2 x 35 menit tiap sesi, menggunakan lima langkah pendekatan CLIS yakni pengenalan, munculnya ide, penataan kembali ide, implementasi ide, dan finalisasi ide.

2. Sampel penelitian

Sampel penelitian merupakan 13 peserta didik tingkat V SDN 197/II Pulau Pekan dengan komposisi 7 siswa putra dan 6 siswa putri. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan melalui identifikasi masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pengajaran IPAS, dengan temuan pra-pengamatan memperlihatkan bahwa 76,92% siswa belum mencapai kategori kritis dalam pembelajaran IPAS. Peserta yang berperan dalam riset ini adalah pendidik kelas V selaku pelaksana dan rekan kerja yang berperan sebagai observer untuk memastikan objektivitas pengamatan proses pembelajaran. Penetapan objek riset memakai metode purposive sampling berdasarkan karakteristik permasalahan pembelajaran yang ditemukan di kelas tersebut. Kriteria Sampel penelitian mencakup: (1) peserta didik tingkat V yang menghadapi hambatan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS; (2) kelas yang memiliki variasi kemampuan akademik yang heterogen; dan (3) kesediaan guru kelas untuk berkolaborasi dalam implementasi model CLIS.

3. Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama yakni observasi, tes, serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan guna mengamati aktivitas guru serta siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observer dalam penelitian ini adalah teman sejawat yang melakukan pengamatan secara objektif untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari aktivitas pembelajaran. Evaluasi yang diterapkan berbentuk ujian tulis dengan 10 pertanyaan esai untuk menilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada bidang studi IPAS. Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung berupa foto, video, modul, ATP, dan hasil lembar observasi untuk memperkuat data penelitian. Instrumen penelitian yang diterapkan meliputi formulir pengamatan untuk memantau aktivitas guru serta siswa, soal tes guna mengukur kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi untuk memperoleh data visual dan pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam riset ini memakai metode kuantitatif dan kualitatif. Kajian data kuantitatif diterapkan untuk mengkaji keterampilan berpikir kritis peserta didik, performa pendidik, dan kegiatan siswa menggunakan formula persentase yakni total nilai yang diperoleh dibagi total nilai maksimum dikali 100%. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dikelompokkan ke dalam empat level yakni sangat kritis (80-100), kritis (60-79), cukup kritis (40-59), dan kurang kritis (<40). Kinerja guru dikategorikan menjadi sangat baik (≥ 90), baik (75-89), cukup baik (50-74), dan kurang (<50). Aktivitas siswa dikategorikan menjadi sangat baik (81-100), baik (66-80), cukup (51-65), serta kurang (0-50). Kajian data kualitatif diterapkan untuk menggambarkan temuan pengamatan

proses belajar dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa selama penelitian berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan dua kriteria utama. Pertama, proses belajar siswa harus mencapai 75% pada kategori baik secara klasikal di Kelas V SDN 197/II Pulau Pekan. Kedua, kemampuan berpikir kritis siswa harus mencapai batas minimal yang termasuk pada kategori kritis dan sangat kritis pada indikator interpretasi dan analisis. Penelitian akan dianggap berhasil apabila kedua indikator Hal itu terpenuhi, dan jika belum terpenuhi maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

D. RESULT AND DISCUSSION

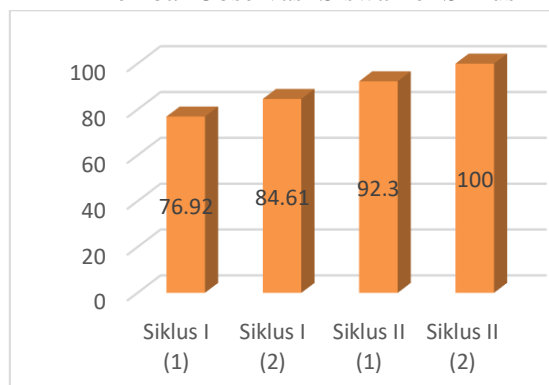
Berdasarkan data yang didapat dari temuan pengamatan dan evaluasi keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran IPAS, teridentifikasi bahwa implementasi pendekatan *Children Learning In Science* (CLIS) mampu memperbaiki proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Riset ini dijalankan melalui dua putaran, dimana setiap putaran meliputi dua sesi. Pada awal masing-masing siklus, proses pembelajaran diamati oleh pengamat menggunakan lembar observasi peserta didik serta pendidik, sedangkan di akhir setiap siklus, peserta didik dilakukan evaluasi evaluasi guna mengukur kemajuan kemampuan berpikir kritis mereka. Data hasil lembar observasi terhadap kinerja pendidik Di putaran pertama dan putaran kedua memperlihatkan adanya perkembangan yang sangat signifikan. Data hasil observasi tersebut ditunjukkan oleh keterlibatan aktif peserta didik serta peran pendidik melalui arahan proses pembelajaran yang lebih konstruktif dan eksploratif melalui tahapan orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan, serta pemantapan.

Tabel 2. Peningkatan Persentase Lembar Observasi Pendidik

Siklus	Pertemuan	Skor	Kriteria
Siklus I	Pertemuan 1	71,42%	Cukup Baik
	Pertemuan 2	78,57%	Baik
Siklus II	Pertemuan 1	85,71%	Sangat Baik
	Pertemuan 2	92,85%	Sangat Baik

Berikut ini pembahasan data lembar observasi siswa siklus I pertemuan I dan II serta siklus II pertemuan I dan II dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Perbandingan Diagram Peningkatan Lembar Observasi Siswa Per Siklus



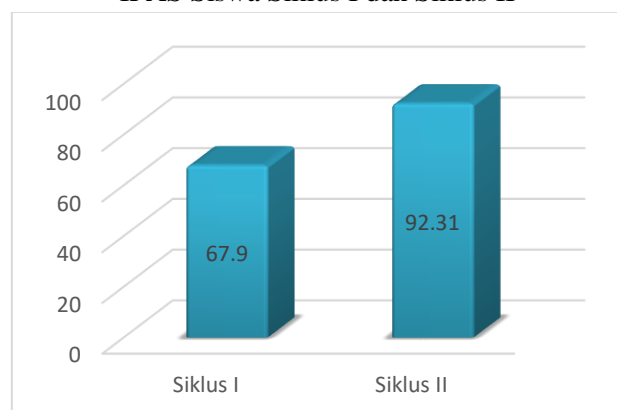
Berdasarkan data lembar observasi peserta didik yang disajikan pada Gambar 1, terdapat peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan di setiap siklus setelah penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran IPAS di kelas V di SDN 197/II Pulau Pekan. Pada pertemuan pertama siklus I, persentase keterlibatan peserta didik yang Masuk dalam klasifikasi sangat baik dan baik dalam proses pembelajaran tercatat sebesar 76,92%. Persentase ini meningkat pada pertemuan kedua di siklus yang sama menjadi 84,61%. Perkembangan yang lebih bermakna tampak pada putaran kedua, dimana pada pertemuan pertama, persentase observasi peserta didik pada kategori sangat baik dan baik mencapai 92,30%, serta pada pertemuan kedua meningkat lagi berubah 100%. Persentase ini memperlihatkan kategori "sangat baik" dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model CLIS yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan aktif serta antusiasme peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembelajaran IPAS lewat langkah-langkah pengenalan, munculnya ide, penataan kembali ide, implementasi, dan penguatan yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model CLIS dalam pembelajaran IPAS telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran siswa kelas V SDN 197/II Pulau Pekan secara signifikan.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis (>80)	5	38,46%	10	76,92%
Kritis (60-79)	1	7,69%	2	15,38%
Cukup Kritis (40-59)	4	30,77%	1	7,69%
Kurang Kritis (<39)	3	23,08%	0	0,00%
Total	13	67,9%	13	92,31%

Selanjutnya, pembahasan hasil tes kemampuan berpikir IPAS siswa pada siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam diagram batang berikut pada Gambar 2 di bawah ini.

Gambar 2. Diagram Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Siswa Siklus I dan Siklus II



Menurut temuan evaluasi keterampilan berpikir kritis siswa pada putaran pertama, dari 13 siswa yang mengikuti proses belajar, 6 siswa meraih tingkatan sangat kritis dan kritis dengan persentase 46,15%, sedangkan 7 peserta didik lainnya (53,85%) berada pada kategori cukup kritis dan kurang kritis. Namun jika menggunakan standar ketuntasan belajar, 9 peserta didik (67,9%) telah mencapai

ketuntasan, sedangkan 4 peserta didik (32,1%) belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana jumlah peserta didik yang berada pada kategori sangat kritis dan kritis meningkat menjadi 12 peserta didik (92,31%) dan hanya 1 peserta didik (7,69%) yang masih berada pada kategori cukup kritis. Berdasarkan standar ketuntasan belajar, 12 peserta didik (92,31%) telah mencapai ketuntasan dan hanya 1 peserta didik (7,69%) yang belum memperoleh ketuntasan. Peserta didik yang belum tuntas ini diketahui mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menyebarkan informasi secara mendalam karena keterbatasan dalam proses berpikir analitis. Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II mencapai 24,41%.

Penemuan ini selaras dengan temuan riset sebelumnya oleh Nurhayati & Asmawati (2024) yang menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis sesudah implementasi pendekatan CLIS. Peningkatan ini didorong oleh suasana kelas yang kondusif melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dalam model CLIS, dimulai dari pengenalan, munculnya ide, penataan kembali ide, implementasi, sampai penguatan. Hal tersebut didukung oleh pandangan Stevilia dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa, model CLIS dapat memfasilitasi peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman konkret dan interaksi aktif (Stevilia et al., 2025). Selain itu, kemampuan berpikir kritis merupakan proses reflektif yang memungkinkan individu menentukan apa yang diyakini dan tindakan yang dilakukan secara rasional (Permata et al., 2020). Model CLIS dengan tahapan yang terstruktur menyediakan peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan analisis, evaluasi, serta sintesis yang merupakan komponen utama berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan CLIS terbukti berhasil dalam mengembangkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 197/II Pulau Pekan.

Refleksi dari siklus pelaksanaan saya mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, antara lain kesulitan pendidik dalam mengondisikan kelas, kurangnya penguatan apersepsi, dan pendampingan yang belum sistematis dalam diskusi kelompok. Peserta didik juga menunjukkan rendahnya kemampuan dalam mengajukan pertanyaan kritis dan menjawab pertanyaan analitis, serta keberanian untuk menyelidiki hasil investigasi secara mandiri. Peserta didik tampak kurang aktif dalam tahap pemunculan gagasan dan kurang fokus selama proses penyusunan ulang gagasan, yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang belum optimal. Setelah strategi pembelajaran diperbaiki pada siklus II dengan standar sintaks model CLIS yang lebih runtut dan efektif, sebagian kendala besar tersebut dapat dikurangi. Peserta didik mulai menunjukkan sikap yang lebih investigatif, percaya diri dalam mengemukakan hipotesis, dan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan model CLIS. Pembelajaran konstruktif menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membantu peserta didik membangun pemahaman konsep yang mendalam. Walaupun masih ada segelintir siswa yang belum mencapai ketuntasan, secara keseluruhan terdapat peningkatan yang signifikan baik pada aktivitas pembelajaran maupun keterampilan berpikir kritis siswa pada putaran kedua jika dibandingkan dengan putaran pertama, sebagaimana tercermin di lembar observasi serta hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis.

Model CLIS diharapkan dapat terus diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran IPAS agar seluruh siswa dapat berpikir kritis, analitis, dan lebih dinamis dalam proses konstruksi pengetahuan. Pendidik juga diharapkan dapat menjadi lebih profesional dalam mengelola kelas dan memfasilitasi peserta didik untuk berani mengemukakan gagasan, menganalisis fenomena, dan mempublikasikan hasil investigasi. Implikasinya, model CLIS bukan hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis namun juga membentuk karakter peserta didik agar lebih investigatif, mandiri, dan reflektif. Temuan riset ini dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam merancang strategi

pembelajaran yang penyampaian konstruksi pengetahuan aktif, kolaborasi ilmiah, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar meningkat secara keseluruhan.

E. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penelitian ini dijalankan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tingkat V SDN 197/II Pulau Pekan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS), serta hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam memecahkan masalah pembelajaran, dimana kualitas mengajar pendidik berkembang dari klasifikasi "Baik" menjadi "Sangat Baik", semua peserta didik menjadi dinamis dan bersemangat dalam pembelajaran, serta keterampilan berpikir kritis siswa meningkat drastis dari hanya 38,46% yang sangat kritis menjadi 76,92%. Serta tingkat keberhasilan belajar yang naik dari 67,9% menjadi 92,3% bahkan melampaui target yang ditetapkan. Dampak dari penelitian ini adalah memberikan bukti nyata bahwa model CLIS efektif guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga bisa dijadikan saran bagi pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan ini dalam pengajaran. Kemudian, bagi sekolah untuk mendukung dengan fasilitas dan pelatihan guru, serta pemerintah dapat memasukkan pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian penting dalam kurikulum pendidikan.

REFERENCES

- Alami, J. J. N., Sanusi, & Handayani, S. (2024). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Snowball Throwing pada Kelas VIII E SMPN 1 Takeran. *Journal on Education*, 07(01), 1543–1551. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6375>
- Alami, N. S. Z. D., Kumala, N. F., & Yasa, A. D. (2024). Children Learning in Science Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 176–188. Taken by <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/download/2293/2213/8806>
- Alfatonah, I. N. A., Isdah, Y. V., & Setarina, A. (2025). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 8(1), 58–68. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13375>.
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 615–624. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505>.
- Baridah, W. L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) Terhadap Peningkatan Literasi Sains Siswa SD Negeri 2 Banaran Kertosono. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(1), 13–18. Taken by <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/experiment%0Ahttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/%0Ahttp://dx.doi.org/>
- Darsanianti, Kune, S., & Ristiana, E. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 189–196. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.737>.
- Hassanudin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 217–232. Taken by <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

- Heriyah, N. (2024). Manajemen Laba dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 304–308. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i1.403>.
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>.
- Mailani, E., Rarastika, N., Adventy, H., Juwita, G., & Butar, P. (2025). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Deep Learning Dan Media Interaktif. *Educational Research and Development*, 01(04), 417–424.
- Mulyani, & Agusminarti. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) dalam Pembelajaran IPA semata , melainkan juga harus memberikan ruang bagi siswa guna menumbuhkan sikap ilmiah ,. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3), 231–242. Taken by <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/465>.
- Pasaribu, U. H., & Wardani, K. W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Hasil Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Fase C Kelas Di Sekolah Penggerak Kota Salatiga. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 4853–4861. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21688>.
- Permata, A. R., Muslim, M., & Suyana, I. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Pada Materi Momentum Dan Impuls. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.21009/03.snf2019.01.pe.02>.
- Pratiwi, I., & Purwanti. (2024). Urgensi Berpikir Kritis Dalam Membentuk Kebijakan Membaca Informasi Di Era Digital Untuk Mengatasi Hoaks Dan Disinformasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(7), 1–6. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i7.9606>.
- Purniawantini, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 11–22. <https://doi.org/10.51836/je.v8i2.412>.
- Rifa'i, aizal A., Bintartik, L., & Putra, A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (Clis) Dengan Penguatan Karakter Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Gaya Di Kelas Iv Sdn. *Wahana Sekolah Dasar*, 29(2), 56. <https://doi.org/10.17977/um035v29i22021p56-70>.
- Stevilia, Idrus, N. A., & Yusnadi. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) dalam Mata Pelajaran IPAS terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Limbung Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3701–3710. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1124>.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Widodo, S., Santia, I., & Jatmiko, J. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Pemecahan Masalah Analisis Real. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i2.1947>.
- Wilani, W., & Marjo, H. K. (2025). Implementasi metode eksperimen pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa kelas VI SD. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 608–619. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1363>.